

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tuberkulosis, atau yang sering disingkat TB, merupakan penyakit akibat dari infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini dapat menyerang paru paru dan menyebabkan berbagai gangguan. Infeksi ini dapat menyebabkan klien mengalami gejala yang berat, seperti sesak napas yang berat, dan batuk yang berulang. Jika tidak diobati dengan tepat, bakteri TB dapat menyebar dan menyerang organ tubuh lain, tanpa pengobatan yang tepat, infeksi TB berisiko merambat ke bagian tubuh lainnya dan kegagalan dalam mengobati TB secara tepat dapat mengakibatkan penyebaran bakteri ke orang lain. Salah satu penyebab utama masalah kesehatan di seluruh dunia adalah tuberkulosis paru-paru, yang merupakan penyakit menular. Namun, penularan TB umumnya terjadi meminfeksi ini biasanya terjadi melalui penghirupan melalui udara yang diserap oleh individu yang terpapar bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri TB yang terkandung dalam droplet atau udara dapat terhirup oleh orang lain di sekitar pengidap saat batuk, bersin, atau berbicara, sehingga berisiko menularkan infeksi. Menurut data World Health Organization (WHO, 2019), tubekulosis juga dikenal sebagai TB, merupakan penyakit menular yang paling banyak di seluruh dunia, hingga mengakibatkan kematian paling umum di antara penyakit menular HIV/AIDS.

Menurut laporan *Global Tuberculosis Report* tahun 2021, angka kejadian tubercolosis di indonesia pada tahun 2020 sekitar 301 pada 100.000 orang infeksi TB, yang lebih menurun dibandingkan dengan tahun 2019. Kematian

yang diakibatkan oleh tuberculosis di tahun 2019 dan 2020 dengan jumlah yang serupa, terdapat 34 kasus TB per 100.000 orang. Pada tahun 2021 dengan ditemukan kasus tubekolosis mencapai 397,377 jiwa. Tiga provinsi utama, yakni Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah memiliki jumlah kasus tertinggi, dengan 44% dai total kasus tuberculosis di Indonesia yang terjadi di tiga provinsi ini. Berdasarkan jenis kelamin, pria mewakili 57,5% kasus, sedangkan wanita mewakili 42,5%, baik di tingkat basional maupun. (Kemenkes RI., 2021). Puskesmas Patrang Jember tercatat menangani kasus tuberculosis paru pada tahun 2023 yaitu 90 kasus di wilayah Gebang Patrang.

Upaya yang dilakukan untuk mencegah penyebaran tuberculosis yaitu memberikan vaksin BCG (*Bacillus Calmatte Guerin*) pada bayi. Di Indonesia, vaksin BSG adalah bagian dari program wajib dan diberikan pada bayi sebelum berusia 2 bulan. Vaksin BCG berfungsi untuk memberikan kekebalan terhadap infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, sehingga dapat menvegah penyebaran dan perkembangan penyakit tuberkolosis. Klien yang terinfeksi tuberculosis memerlukan pengobatan anti-Tb. Terapi tuberculosis berlangsung setidaknya 6 sampai 9 bulan. (Aome & Biru, 2023)

Klien yang menderita TB paru tidak dilakukan pengobatan selama 6 bulan maka bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang berada di dalam tubuh akan semakin kuat, kebal terhadap obat, dan bisa menyebabkan imun pada pasien akan semakin menurun. Klien TB paru dapat mengalami batuk terus menerus, sesak napas, nyeri dada, kreluar keringat dimalam hari dan nafsu makan menurun. Selain itu klien akan menularkan bakterinya kepada keluarga yang tinggal serumah.

Dukungan social keluarga secara langsung mempengaruhi kesehatan terhadap klien. Klien yang mendapatkan dukungan dalam mengatasi kesehatan mereka dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dan mendukung klien yang terinfeksi TB, berarti bahwa klien yang terkena dampak penyakit tuberkulosis dapat lebih efektif mengikuti rencana pengobatan yang diberikan oleh dokter, sehingga membantu dalam mengurangi risiko penyebaran penyakit dan meningkatkan kesembuhan. Peran keluarga dalam mendukung proses penyembuhan klien adalah mendukung dan memantau selama pengobatan. Keberhasilan terapi tuberkulosis bergantung pada dukungan keluarga.

Salah satu cara yang efektif untuk mengeluarkan sekret atau sputum adalah dengan melakukan batuk yang efektif, yang menunjukkan perubahan dalam pola napas, frekuensi napas kembali ke normal dan penurunan keluhan sesak dilakukan untuk mengeluarkan sekret atau sputum sehingga klien dapat bernapas dengan baik yang ditandai dengan adanya perubahan pola napas, frekuensi napas kembali ke rentang normal dan keluhan sesak berkurang. (Saputra & Herlina N, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan batuk efektif untuk memudahkan mengeluarkan sputum pada pasien TB paru di Kecamatan Patrang Jember ?

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan intervensi batuk efektif pada keluarga Ny. S dengan tuberculosis paru di Kecamatan Patrang Jember

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan identitas/data keluarga pada Ny.S yang mengalami TB Paru dan anggota keluarga yang berisiko terhadap penyakit TB paru di Kecamatan Patrang Jember
2. Mendeskripsikan intervensi tindakan batuk efektif pada keluarga Ny.S dengan TB paru di Kecamatan Patrang Jember
3. Mendeskripsikan efektifitas implementasi batuk efektif pada Ny. S dengan TB paru di Kecamatan Patrang Jember

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber bacaan atau referensi untuk meningkatkan dan menambah informasi pada pengetahuan terkini tentang : Implementasi penerapan batuk efektif terhadap pengeluaran sputum untuk memenuhi kebutuhan oksigenasi di wilayah Puskesmas Patrang

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

Diharapkan Temuan penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas asuhan keperawatan bagi pasien dalam penerapan batuk

efektif terhadap pengeluaran sputum untuk memenuhi kebutuhan oksigenasi pada TB paru

2. Bagi Perawat

Bagi Profesi Keperawatan diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat dijadikan bahan kajian dalam memberikan asuhan keperawatan bagi pasien dalam penerapan batuk efektif terhadap pengeluaran sputum untuk memenuhi kebutuhan oksigenasi pada TB paru

3. Bagi Klien dan Keluarga

Memberikan informasi kepada pasien dan keluarga mengenai penerapan batuk efektif terhadap pengeluaran sputum untuk memenuhi kebutuhan oksigenasi pada TB paru.

